

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran di era abad ke-21 telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk menghadapi perubahan tersebut, Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, kurikulum 2013 ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar berkemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Namun pada kenyataannya, kemampuan peserta didik masih kurang dalam beberapa hal diantaranya, melakukan investigasi, pemakaian media, prosedur, memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, dan pemecahan masalah Fanani, (2018:12). Oleh karena itu, Kurikulum 2013 telah mengalami penyempurnaan dengan menekankan empat hal penting dalam pembelajaran, yaitu penguatan pendidikan karakter, literasi, keterampilan/ kecakapan 4C, dan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Malawi Dkk, (2019:32). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam Kurikulum 2013 ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada kondisi dimana pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan yang memberikan dampak yang cukup signifikan. Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2021 sampai dengan 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK). Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi angin segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021.

Kurikulum Merdeka meupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Sebagai upaya untuk mendukung terciptanya merdeka belajar, yang juga dalam proses pembelajaran tidak terikat dengan sumber informasi tertentu, pastinya ini sangat sejalan dengan upaya peningkatan *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Siswa di sajikan sebuah masalah yang nantinya dapat mereka refleksikan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki serta sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas.

Menurut Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), TIMMS, dan PISA, HOTS didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif. Sedangkan menurut Thomas & Thorne dalam (Kristiyono, 2018) menyebutkan HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafal fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus dan prosedur. Dan menurut N.S. Rajendran menyebutkan HOTS meminta siswa secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Berdasarkan ketiga nya bisa kita simpulkan bahwasanya HOTS merupakan kemampuan yang berkelanjutan dari pengetahuan dasar yang dapat diterapkan dan dikembangkan kembali menjadi sebuah karya inovatif serta dapat menggeneralisasikan, mengevaluasi dan menyimpulkan sebuah konsep.

Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 telah dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut Peringkat PISA Indonesia tahun itu turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun itu menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. (Tohir, 2019:1).

Menurunnya nilai pisa di Indonesia dapat kita jadikan gambaran terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang dinilai masih rendah, sehingga akan berimplikasi pula terhadap kemampuan berfikir siswa disatuan pendidikan. Maka dari itu akan

diharapkan ada inovasi dari berbagai elemen ataupun lembaga pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Upaya untuk mengukur kualitas pendidikan di Indonesia salah satu alat tes nya yaitu menguji kemampuan siswa menggunakan soal-soal tipe HOTS seperti yang dilakukan oleh PISA, dan untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik di Indonesia salah satunya bisa dengan membiasakan setiap instansi pendidikan formal khususnya sekolah-sekolah baik dari tingkatan dasar, menengah maupun perguruan tinggi untuk menerapkan soal-soal berbasis HOTS. Sehingga dari upaya tersebut peserta didik dapat terbiasa memecahkan sebuah masalah dengan tingkatan tertinggi serta dapat meningkatkan pula kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Agar HOTS siswa berkembang dengan baik, siswa perlu dibiasakan pengukuran melalui HOTS. Sejalan dengan yang dikutip oleh Arifin dan Retnawati (2017:11) dalam Saraswati & Agustika, (2020:258) jika tidak akan menyebabkan potensi HOTS dalam diri siswa tidak berkembang.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat kemampuan HOTS peserta didik serta cara meningkatkan kemampuan HOTS tersebut di satuan pendidikan kelas menengah atas yaitu SMAN 53 Jakarta terkhususnya pada kelas XI-IPS mata pelajaran ekonomi. Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah tabel jenis soal ulangan Ekonomi XI-IPS SMAN 53 Jakarta.

**TABEL 1.1 Jenis Soal Ulangan Ekonomi XI-IPS SMAN 53 Jakarta**

JENIS SOAL	PERSENTASE	KESIMPULAN
C1	19,35%	74,19% Soal menggunakan <i>Tipe Low Order Thinking Skill</i>
C2	25,81%	
C3	29,03%	
C4	6,45%	25,8% Soal Menggunakan <i>Tipe High Order Thinking Skill</i>
C5	19,35%	
C6	0%	

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 53 Jakarta

Berdasarkan tabel di atas bisa kita simpulkan bahwasanya dalam mengerjakan soal ulangan siswa masih cenderung lebih banyak disajikan dengan soal *tipe Low Order Thinking Skill* dibanding dengan tipe soal *High Order Thinking Skill*. Yang dapat memberikan praduga bahwa siswa belum terbiasa dengan soal tipe HOTS sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah. Terlebih tidak adanya kebijakan yang sangat kuat baik dalam pelaksanaan sampai pengawasan tentang

penerapan soal berbasis HOTS di sekolah membuat guru lebih mengutamakan kecenderungan rata-rata kemampuan siswa dibanding harus menerapkan soal-soal berbasis HOTS sepenuhnya yang memungkinkan siswa lebih kesulitan untuk mengerjakan setiap soal yang diberikan, dari sini pun pastinya timbul tantangan baru yaitu bagaimana cara agar guru tetap bisa mengimplementasikan soal-soal tipe HOTS yang juga bisa diikuti dengan baik oleh para peserta didik.

Sejalan dengan permasalahan tersebut solusi yang dibutuhkan dapat kita ambil melalui cara belajar siswa selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang prakteknya selaras dengan peningkatan HOTS siswa. Ada beberapa model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Menyesuaikan dengan kebutuhan dan juga tuntutan kompetensi saat ini, guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang mendukung terciptanya peningkatan kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi ataupun biasa disebut HOTS.

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan melakukan investigasi secara mandiri agar tercipta pengetahuan baru dari suatu proses pembelajaran Abdurrozak,dkk (2019:43). Dan adapun tujuan dari model pembelajaran PBL ini adalah meningkatkan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar dengan diri sendiri dan keterampilan yang telah dimiliki.

Demikian dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan proses peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa atau HOTS dapat lebih efektif. efektif dalam penyampaian kepada siswa serta kedalaman materi yang didapat karena akan menyesuaikan dengan kemampuan dan elemen yang ada disekeliling siswa, dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Afni et al., 2021:87) hasilnya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh terhadap *High Order Thinking Skill* pada mata pelajaran ekonomi kelas V siswa sekolah dasar negeri 48 garutu kabupaten Enrekang. Maka dengan menggunakan model PBL peserta didik berkesempatan untuk belajar memahami permasalahan nyata sesuai dengan bahasa dan

pemahaman yang dimilikinya. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam pembelajaran Ekonomi. Karena model pembelajaran PBL memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara terbuka dan merangsang kemampuan bernalarnya untuk menyelesaikan masalah pada soal yang berkaitan dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari. (Masduriah & Madiun, 2020:278)

Berdasarkan pengamatan yang kita lihat bahwasanya materi-materi tentang ekonomi nantinya akan menjadi bekal untuk para siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, maka peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat menyajikan kepada siswa permasalahan yang dekat dengan mereka dan juga dapat diselesaikan berdasarkan kemampuannya masing-masing.

**TABEL 1.2 Nilai Ulangan Harian Siswa**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa yang diatas KKM	Jumlah Siswa dibawah KKM
XI – IPS 1	36	47,03	5	31
XI – IPS 2	36	42,31	4	32
XI – IPS 3	36	49,44	8	28

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 53 Jakarta

Berdasarkan tabel 1.2 Nilai ulangan harian yang diberikan tentang materi ekonomi rata-rata nilai dari 3 kelas tersebut masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 76. Yaitu data siswa yang tidak tuntas KKM sangatlah banyak dan diantaranya mendapatkan nilai 0 karna tidak mengerjakan ulangan yang diberikan. Di kelas XI IPS 1 dari 36 siswa hanya terdapat 5 siswa yang mencapai KKM dan dari 31 siswa yang tidak mencapai KKM , 8 diantaranya tidak mengerjakan ulangan harian. dari kelas XI IPS 2 dari 36 siswa terdapat 4 siswa yang mencapai KKM dan dari 32 siswa yang tidak mencapai KKM, 9 diantaranya tidak mengerjakan ulangan harian. Sedangkan dari kelas XI IPS 3 dari 36 siswa terdapat 8 siswa yang mencapai KKM dan dari 28 siswa yang tidak mencapai KKM, 8 diantaranya tidak mengerjakan ulangan harian. Berdasarkan data nilai rata-rata dalam satu kelas ini sangatlah rendah yang di indikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang rendah. Dikarenakan siswa masih menggunakan tipe soal LOTS namun masih mendapatkan nilai yang rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *High Order Thinking Skill* pada pembelajaran Ekonomi**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan ?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Untuk Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaatnya bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu:

#### 1.1.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bidang keilmuan, khususnya bidang pendidikan serta memberikan keyakinan dan bukti empiric tentang persepsi siswa tentang peningkatan *High Order Thinking Skill* melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### 1.1.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang Model Pembelajaran *Problem Based learning* dalam meningkatkan kemampuan HOTS Siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *High Order Thinking Skill*.
3. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada peserta didik berupa motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena proses belajar berlangsung secara aktif. Selain itu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari.
4. Memberikan masukan bagi guru Ekonomi agar lebih memaksimalkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan HOTS Siswa.